

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kemiskinan

a. Pengertian Kemiskinan

Konsep kemiskinan yang digunakan BPS yaitu pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs approach*) dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Seseorang dikatakan miskin apabila sering menderita kekurangan gizi dan tingkat kesehatan yang buruk, sedikit melek huruf atau buta huruf sama sekali, hidup di lingkungan yang buruk, kurang terwakili secara politis, dan berusaha memperoleh penghasilan yang minim disebut pertanian kecil dan marginal atau di daerah kumuh (Todaro, 2011, 231).

Garis Kemiskinan Makanan (GKM) adalah pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilo kalori perkapita per hari yang meliputi kebutuhan dasar makanan seperti karbohidrat, protein, sayur dan buah. Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) merupakan kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang pendidikan dan kesehatan. Jadi, seseorang dikatakan miskin jika rata-rata pengeluaran perkapita per bulan di bawah garis kemiskinan.

Seseorang dikatakan miskin apabila pendapatannya kurang dari Rp 332.119,- per orang dalam satu bulan atau setara dengan Rp 11.000,-

per hari (BPS). Jadi, seseorang dikatakan miskin jika pendapatannya di bawah Rp 11.000,- per hari. Namun, lain halnya dengan kriteria yang tentukan *World Bank*. Bank Dunia menetapkan garis kemiskinan internasional sebesar 1,25 dollar AS per kapita per hari. Artinya yang dianggap miskin di dunia ini (di negara maupun individu) adalah yang memiliki pengeluaran kurang dari USD 1,25 per hari.

Subandi (2016: 91) mengemukakan bahwa kemiskinan bersifat multidimensional karena kebutuhan manusia bermacam-macam sehingga dapat dilihat dari berbagi aspek. Dilihat dari kebijakan umum kemiskinan dibagi menjadi dua yaitu aspek primer dan aspek sekunder. Aspek primer meliputi miskin akan aset, organisasi sosial, pengetahuan serta keterampilan. Sementara aspek sekunder meliputi miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi. Konstruk kemiskinan tersebut terwujud dalam bentuk kekurangan gizi, air bersih, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah.

b. Macam-macam kemiskinan

Kemiskinan dibagi menjadi dua yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut adalah kemiskinan yang ditentukan dari ketidak mampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum seperti sandang, pangan, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan

bekerja. Kebutuhan dasar minimum sebagai ukuran finansial yang berbentuk uang.

Garis kemiskinan absolut mampu membandingkan kemiskinan secara umum. Angka kemiskinan akan terbanding antara satu negara dengan negara lain hanya jika garis kemiskinan absolut yang sama digunakan di kedua negara tersebut. Untuk membandingkan angka kemiskinan antar negara, Bank Dunia menggunakan garis kemiskinan absolut. Hal ini bermanfaat dalam menentukan kemana menyalurkan sumber daya finansial (dana) yang ada, juga dalam menganalisis kemajuan dalam memerangi kemiskinan.

Pada umumnya terdapat dua ukuran yang digunakan oleh Bank Dunia (2006), yaitu:

- 1) US \$1 perkapita per hari dimana diperkirakan ada sekitar 1,2 miliar penduduk dunia yang hidup dibawah ukuran tersebut.
- 2) US \$2 perkapita per hari dimana lebih dari 2 miliar penduduk yang hidup kurang dari batas tersebut.

Kemiskinan relatif merupakan kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan. Standar minimum disusun berdasarkan kondisi hidup suatu negara pada waktu tertentu dan perhatian terfokus pada golongan penduduk “termiskin”, misalnya 20 persen atau 40 persen lapisan terendah dari total penduduk yang telah diurutkan menurut

pendapatan/pengeluaran. Kelompok ini merupakan penduduk relatif miskin. Oleh karena itu, distribusi pendapatan/pengeluaran penduduk dapat mempengaruhi ukuran kemiskinan relatif.

c. Indikator Kemiskinan

Terdapat beberapa indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan. Menurut Lincoln Arsyad (2016: 298) ada empat indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan.

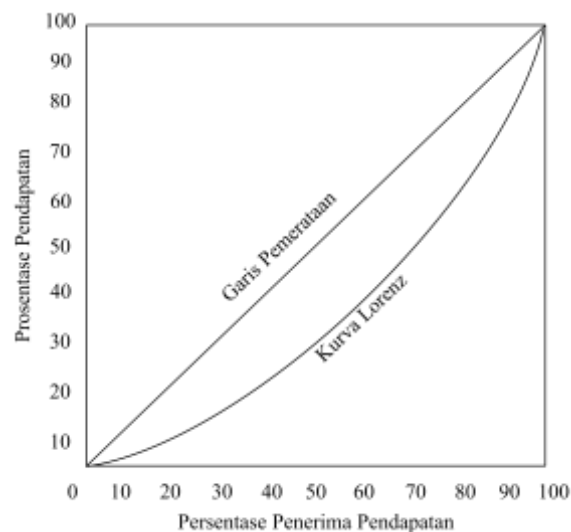
- 1) Tingkat konsumsi beras. Tingkat konsumsi beras per kapita yang digunakan sebagai indikator kemiskinan. Bagi daerah pedesaan, penduduk dengan konsumsi beras kurang dari 240kg per kapita per tahun dapat digolongkan sebagai penduduk miskin. Bagi daerah perkotaan sebesar 360 kg per kapita per tahun.
- 2) Tingkat pendapatan

Mengukur kemiskinan dapat pula dilakukan dengan melihat distribusi pendapatan. Distribusi pendapatan yang tidak merata dapat dikatakan terjadinya ketimpangan pendapatan. Todaro (2011: 253) membedakan dua ukuran pokok distribusi pendapatan yaitu distribusi pendapatan perseorangan dan distribusi pendapatan fungsional.

Distribusi pendapatan perseorangan yang biasanya digunakan sebagai ukuran langsung untuk menghitung jumlah penghasilan yang diterima oleh setiap individu atau rumah tangga. Yang perlu diperhatikan yaitu seberapa banyak pendapatan yang diterima

seseorang tidak peduli dari mana sumber penghasilannya. Oleh karena itu, para ekonom dan ahli statistik menghitung jumlah pendapatan semua individu kemudian membagi total populasi menjadi sejumlah kelompok atau ukuran.

Terdapat metode lain yang digunakan untuk menganalisis statistik pendapatan perseorangan yaitu dengan Kurva Lorenz (*Lorenz Curve*). Kurva Lorenz adalah suatu grafik yang menggambarkan perbedaan distribusi ukuran pendapatan dari pemerataan sempurna (Todaro, 2011: 255). Hal tersebut memperlihatkan hubungan kuantitatif antara persentase pendapatan yang diterima dengan persentase pendapatan total yang benar-benar diterima dalam waktu satu tahun. Semakin jauh Kurva Lorenz menjauhi garis diagonal (garis pemerataan sempurna) maka semakin timpang atau tidak merata distribusi pendapatannya.



Gambar 1. Kurva Lorenz

Secara lebih lanjut, perhitungan ketimpangan distribusi pendapatan dapat dilakukan dengan menghitung koefisien gini (*Gini Coefficient*). Perhitungan koefisien gini dengan cara menghitung rasio bidang yang terletak antara garis diagonal dan kurva Lorenz dibagi dengan luas separuh segi empat dimana kurva Lorenz itu berada.

Klasifikasi pemerataan berdasarkan Koefisien Gini merupakan ukuran ketidakmerataan agregat yang memiliki nilai antara 0 (pemerataan sempurna) sampai dengan 1 (ketidakmerataan sempurna). Apabila nilai koefisien gini suatu negara berkisar antara 0,50-0,70 berarti pemerataan tinggi, jika nilai koefisien gini berkisar 0,36-0,49 berarti ketidakmerataan sedang dan apabila nilai koefisien gini berkisar 0,20-0,35 berarti pemerataan rendah (Subandi, 2016: 75).

Ukuran distribusi pendapatan yang kedua yaitu distribusi pendapatan fungsional. Fokus dari ukuran ini yaitu pada bagian pendapatan nasional total yang diterima oleh masing-masing faktor produksi. Teori tersebut dapat diketahui dengan menghitung persentase penghasilan tenaga kerja secara keseluruhan dan membandingkan dengan persentase pendapatan total yang dibagikan dalam bentuk sewa, bunga dan laba.

- 3) Indikator kesejahteraan rakyat. Pada salah satu publikasi PBB pada tahun 1961 yang berjudul *International Definition and*

Measurement of Levels of Living: An Interim Guide dikemukakan bahwa terdapat Sembilan komponen yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan. Kesembilan komponen tersebut meliputi kesehatan, konsumsi makanan dan gizi, pendidikan, kesempatan kerja, perumahan, jaminan sosial, sandang, rekreasi dan kebebasan.

4) Indeks Kemiskinan Manusia

Lincoln Arsyad (2016) menambahkan indikator lain untuk mengukur tingkat kemiskinan masyarakat di suatu wilayah dengan menggunakan Indeks Kemiskinan Manusia (*Human Poverty Index*). Menurut UNDP (*United Nations Development Program*) terdapat tiga nilai pokok yang menentukan tingkat kemiskinan yaitu tingkat kehidupan, tingkat pendidikan dasar dan tingkat kemapanan ekonomi.

d. Faktor yang Menyebabkan Kemiskinan

Kuncoro dalam Sharp, et al (1996) mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi yaitu:

1) Ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya

Daerah yang pada umumnya kekurangan sumber daya baik SDM ataupun SDA, akan terbatas dalam pengelolaannya dibandingkan dengan daerah yang tersedia cukup banyak sumber daya. Keterbatasan pengelolaan sumber daya akan mempengaruhi kualitas suatu barang yang dihasilkan. Konsumen akan lebih

memilih penggunaan kualitas sumber daya yang baik sehingga daya beli konsumen akan berkurang yang nantinya akan berpengaruh pada ketimpangan pendapatan.

2) Kualitas sumber daya manusia

Rendahnya kualitas sumber daya manusia dipengaruhi oleh pendidikan, nasib kurang beruntung, adanya diskriminasi atau karena faktor keturunan. Kualitas sumber daya yang rendah berpengaruh pada rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas pada gilirannya berpengaruh pada upah yang rendah sehingga kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Subandi (2016: 93) mengemukakan bahwa kemajuan perekonomian suatu negara tidak terlepas dari produktivitas kerja penduduknya. Adapun produktivitas tersebut harus didukung oleh tingkat investasi dan SDM yang memadai. Oleh karena itu untuk mewujudkan perekonomian suatu negara perlu dukungan kualitas SDM yang memadai.

3) Perbedaan akses dalam modal

Modal merupakan salah satu bentuk sumber daya yang dibutuhkan untuk proses produksi. Akses modal yang baik akan meningkatkan produktivitas. Namun, kurangnya akses modal akan menurunkan produktivitas. Penurunan produktivitas akan menurunkan tingkat pendapatan sehingga kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan.

2. Modal Manusia

Berkembangnya kemampuan intelektual, emosional dan spiritual manusia yang memungkinkan, mampu menjalankan peran-peran sosial secara memadai dalam kehidupannya merupakan kata kunci dari peningkatan modal manusia atau *human capital* (Suharto, 2005). Peningkatan modal manusia merupakan proses memperoleh dan meningkatkan jumlah orang yang mempunyai keahlian, pendidikan dan pengalaman yang menentukan bagi pembangunan ekonomi dan politik suatu negara (Jhingan, 2012: 414). Pembentukan modal manusia dikaitkan dengan investasi pada manusia dan pengembangannya sebagai suatu sumber yang kreatif dan produktif. Schultz (1961) mengemukakan bahwa terdapat lima cara pengembangan SDM yaitu fasilitas dan pelayanan kesehatan, latihan jabatan termasuk magang, pendidikan yang diorganisasikan secara formal (tingkat dasar, menengah dan tinggi), program studi bagi orang dewasa yang tidak diorganisasikan oleh perusahaan dan migrasi perorangan beserta keluarga untuk menyesuaikan diri dengan kesempatan kerja yang selalu berubah.

Jhingan (2016: 414) mendefinisikan investasi pada modal manusia berarti pengeluaran dibidang pelayanan kesehatan, pendidikan, dan sosial pada umumnya. Sementara dalam pengertian sempit pengeluaran modal manusia berarti pengeluaran di bidan pendidikan dan latihan. Melalui pendidikan, manusia dapat meningkatkan kualitas dirinya untuk dapat berkembang sehingga dapat membantu pemerintah dalam usaha

meningkatkan pembangunan. Todaro dan Smith (2003) mengemukakan bahwa pendidikan dan kesehatan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar, yang menjadi fundamental untuk membentuk kapabilitas manusia yang lebih luas yang berada pada inti makna pembangunan.

Todaro dan Smith (2009) berpendapat bahwa pendidikan dan kesehatan adalah tujuan pembangunan yang mendasar. Kesehatan sangat penting artinya bagi kesejahteraan dan pendidikan bersifat esensial bagi kehidupan yang memuaskan dan berharga. Kedua hal tersebut sangat penting dalam kaitannya dengan gagasan lebih luas mengenai peningkatan kapabilitas manusia sebagai inti makna pembangunan yang sebenarnya. Modal manusia yaitu investasi produktif terhadap orang-orang mencakup pengetahuan, keterampilan, kemampuan, gagasan, kesehatan dan lokasi –sering kali dihasilkan dari pengeluaran di bidang pendidikan, program pelatihan dalam pekerjaan dan perawatan kesehatan (Todaro dan Smith, 2011: 447). Oleh karena itu, pembangunan sektor pendidikan dan kesehatan menjadi perhatian pemerintah. Salah satunya dengan penyediaan anggaran pada sektor pendidikan dan kesehatan yang tidak kalah dengan sektor lain. Sidu (2006: 40) mengemukakan bahwa modal manusia terdiri dari pendidikan dan kesehatan.

a. Pendidikan

Pengertian menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas adalah

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana menunjukkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang disengaja dan dipikirkan secara matang (proses kerja intelektual). Oleh karena itu, di setiap level manapun baik dari jenjang pendidikan dasar, menengah atas dan tinggi, kegiatan pendidikan harus disadari dan direncanakan, baik dalam tataran nasional, regional/provinsi dan kabupaten kota, institusional/sekolah, maupun proses pembelajaran oleh guru.

Pendidikan termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi kemiskinan. Teori Ragnar Nurkse (1953) menyatakan bahwa pendidikan mempunyai dampak terhadap kualitas sumber daya. Pendidikan yang rendah akan mengakibatkan kualitas sumber daya yang rendah pula. Ketika kualitas sumber daya yang ada rendah akan berdampak pada produktivitas yang menurun. Menurunnya produktivitas akan mempengaruhi upah yang rendah sehingga menyebabkan bertambahnya kemiskinan.

World bank menyatakan dalam artikelnya Era Baru dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia (2007) bahwa pendidikan yang tidak memadai merupakan salah satu faktor penentu kemiskinan. Pendidikan yang memadai dengan capaian yang tinggi berhubungan dengan tingkat konsumsi rumah tangga yang tinggi pula. Dengan kata lain bahwa dengan peningkatan capaian jenjang pendidikan dapat

mengurangi angka kemiskinan dibandingkan dengan tingkat capaian jenjang pendidikan yang paling rendah.

b. Kesehatan

Menurut WHO, kesehatan adalah kondisi fisik, mental dan sosial yang sehat bukan hanya sekedar tidak adanya penyakit atau kelemahan. Kesehatan merupakan dasar untuk mencapai kedamaian dan keamanan seorang individu. Tingginya angka kesehatan dapat digunakan sebagai pemicu bagi semua untuk mengendalikan penyakit terutama penyakit menular dan penyakit berbahaya lainnya.

Permasalahan ekonomi yang paling penting terkait dengan kemiskinan yaitu mengenai masalah kesehatan (OECD). Ketika individu mengalami kemiskinan akan lebih mudah terserang penyakit. Rumah tangga yang terjatuh dalam *downward spiral* akan kehilangan pendapatan dan kesulitan membayar biaya kesehatan yang tinggi.

Berbeda jika individu yang mempunyai kesehatan bagus maka produktivitas pekerja akan meningkat, terjadi kenaikan rata-rata investasi domestik dan luar negeri, meningkatkan modal manusia, rata-rata tabungan nasional akan meningkat dan perubahan demografi suatu negara (OECD).

3. Modal Fisik

Teori pembangunan konvensional masih meyakini bahwa sumber pertumbuhan ekonomi terletak pada konsentrasi modal fisik (*physical*

capital). Modal fisik tersebut dapat diinvestasikan dalam suatu proses produksi seperti pabrik dan alat-alat produksi. Selain itu modal fisik termasuk pembangunan infrastruktur seperti transportasi, komunikasi dan irigasi untuk mempermudah proses transaksi ekonomi (Sidu, 2006: 26).

a. Akses Internet

Internet merupakan salah satu teknologi yang dapat mempengaruhi pendapatan (Nurkse, 1953). Sekarang ini internet merupakan salah satu teknologi yang berkembang dengan pesat. Individu dalam suatu negara membutuhkan internet untuk menemukan atau mencari berbagai informasi yang dibutuhkan. Namun, tidak semua individu dapat menggunakan internet dalam hal ini mengakses internet. Baik itu dalam menggunakan atau mengakses jaringan internet.

Melalui akses internet individu dapat melakukan hal yang positif maupun negatif (seperti *hoax*, *bullying*). Hal positif yang dapat dilakukan melalui internet salah satunya dengan menawarkan suatu produk, informasi lowongan pekerjaan, informasi pendidikan, kesehatan dll. Sebagai contoh terkait dengan penawaran suatu produk. Ketika akses internet baik (penjual dan pembeli) akan terjadi transaksi yang saling menguntungkan. Pembeli akan mendapatkan barang tanpa harus keluar rumah sementara penjual juga akan tetap berjualan di suatu tempat tanpa harus bersusah payah menawarkan barang

dagangannya. Sehingga pendapatan akan meningkat dengan menggunakan akses internet yang lancar.

b. Kepemilikan Kendaraan

Kendaraan menjadi kebutuhan bagi setiap individu untuk melakukan mobilitasnya sehari-hari. Dengan kendaraan seseorang dapat melakukan penghematan waktu. Waktu yang bisa diringkas jika melakukan perjalanan menggunakan kendaraan dapat digunakan untuk melakukan suatu hal produktif yang lain. Atau bahkan bagi pekerja kendaraan merupakan suatu prioritas yang harus dimiliki.

Sebagai contoh seorang kurir (jasa layanan antar), kendaraan merupakan prioritas yang harus dimiliki untuk mengantarkan paket kepada pelanggannya. Dengan menggunakan kendaraan akan lebih menghemat waktu sehingga dalam satu hari akan lebih banyak paket yang diantar sehingga pendapatan kurir akan meningkat. Sama hal nya dengan tukang ojol (ojek *online*). Hal tersebut juga merupakan prioritas utama yang harus dimiliki untuk mendapatkan pelanggan sehingga penghasilan akan meningkat.

4. Modal Sosial

Baker (2000) mendefinisikan modal sosial sebagai sumber daya yang diraih oleh pelakunya melalui struktur sosial yang spesifik, kemudian digunakan untuk memburu kepentingannya. Modal sosial tersebut diciptakan melalui perubahan-perubahan dalam hubungan antar

pelakunya. Schiff (1999) mengartikan modal sosial sebagai seperangkat elemen struktur sosial yang mempengaruhi hubungan antar manusia dan sekaligus menjadi input bagi fungsi produksi dan manfaat (*utility*). Putnam (1995) mendefinisikan modal manusia sebagai gambaran organisasi sosial, seperti jaringan norma dan kepercayaan sosial yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama saling menguntungkan. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa modal sosial dapat terbentuk bila terjadi interaksi dengan orang lain yang dipandu oleh struktur sosial.

Terdapat empat cara pandang (perspektif) terhadap modal sosial (Woolcock dan Narayan, 2000: 229-238).

Tabel 3 Dimensi Struktur dan Kognisi Modal Sosial

Aspek	Struktur	Kognisi
Sumber dan pengejawentahan	Peran dan aturan Jaringan dan hubungan interpersonal dengan pihak lain Prosedur dan kejadian	Norma-norma Nilai-nilai Perilaku (<i>attitudes</i>) Keyakinan
Cakupan (<i>domains</i>)	Organisasi sosial	Budaya sipil
Faktor Dinamis	Keterkaitan horizontal Keterkaitan vertikal	Kepercayaan, solidaritas, kerjasama, kedermawaan
Elemen Bersama	Ekspektasi yang mengarahkan kepada perilaku kerjasama yang saling menguntungkan	-

Berdasarkan perspektif tabel 3, diambil dua aspek yaitu sumber dan pengejawentahan yang dilihat dari norma-norma agama yang dianut serta aspek faktor dinamis yang dilihat dari solidaritas, kerjasama yang berhubungan dengan kegiatan sosial di masyarakat.

a. Ketaatan Norma Agama

Konsep modal manusia bukan dianggap sebagai modal secara ekonomi atau uang tetapi hanya sebagai kiasan. Modal sosial yang dimaksud berupa kemauan baik, rasa bersahabat, saling simpati serta hubungan sosial dan kerjasama erat antara individu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial. Modal sosial dari sudut pandang struktur sosial memiliki berbagai tindakan dan aturan yang dapat dimanfaatkan secara bersama-sama seperti kewajiban dan harapan, saluran informasi, ketaatan terhadap sanksi dan norma-norma (Coleman, 1998).

Norma-norma yang berlaku dapat berupa norma agama. Norma agama adalah peraturan atau petunjuk hidup yang berisi perintah-perintah, larangan-larangan dan anjuran-anjuran yang berasal dari Tuhan. Norma agama berasal dari Tuhan yang dimuat dalam kitab suci agama tertentu. Dalam norma agama diwajibkan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keimanan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan perintah dan menjauhi segala larangannya untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Salah satu fungsi norma agama sebagai kontrol sosial (Jalaludin, 2016). Ajaran agama membentuk penganutnya semakin peka terhadap masalah-masalah sosial seperti kemaksiatan, kemiskinan, keadilan, kesejahteraan dan kemiskinan. Kepekaan ini juga mendorong untuk

tidak bisa berdiam diri menyaksikan kebatilan yang merasuki sistem kehidupan yang ada.

b. Partisipasi Kegiatan Masyarakat

Menurut Putnam (Amin, 2002), modal sosial (*social capital*) adalah kemampuan warga untuk mengatasi masalah publik dan iklim demokratis. Dalam aplikasinya, modal sosial berupa kepercayaan, norma dan jaringan kerja yang merupakan fasilitas bersama dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat secara luas. Dari hasil studi Putman di Italia menunjukkan bahwa jaringan sosial mempunyai kaitan erat dengan konsep modal sosial. Meskipun konsep modal sosial bersifat multidimensi tetapi secara operasional modal sosial meunjuk pada norma-norma dan jaringan-jaringfan yang memungkinkan terhadinya aksi kolektif.

Putnam (Budi, 2005) merumuskan bahwa modal sosial menujuk pada ciri-ciri organisasi sosial yang berbentuk jaringan-jaringan horizontal yang di dalamnya berisi norma-norma yang mmefasilitasi koordinasi, kerjasama, dan saling mengendalikan yang manfaatnya bisa dirasakan bersama anggota-anggota organisasi. Dalam konteks ekonomi, jaringan horizontal yang terkoordinasi dan kooperatif akan menyumbang pada kesejahteraan.

5. Teori Dasar

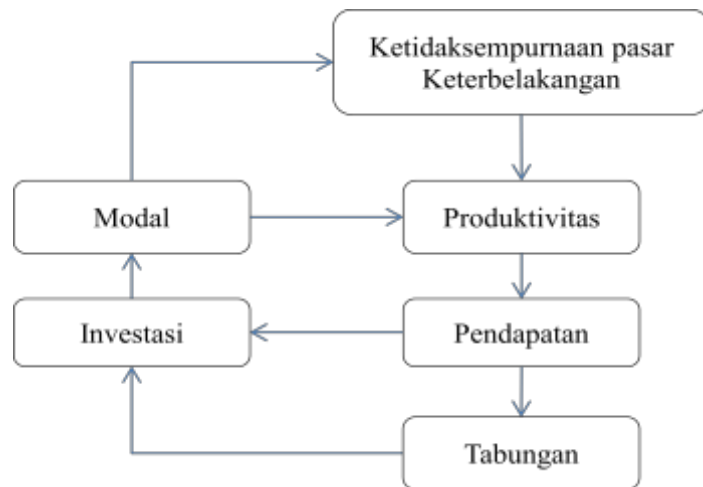
Begitu banyaknya pendapat mengenai teori kemiskinan sehingga faktor yang mempengaruhi kemiskinanpun juga berbagai macam. Untuk itu penulis merangkum beberapa teori tentang kemiskinan yang dijadikan dasar teori penelitian. Salah satunya yaitu konsep kemiskinan menurut World Bank bahwa kemiskinan sebagai kehilangan kesejahteraan (*deprivation of well being*). Dikatakan demikian jika orang yang tidak sejahtera dapat digolongkan sebagai orang miskin (terjadi kemiskinan). Hal tersebut didukung dengan pengertian kemiskinan menurut BPS yang mengemukakan bahwa kemiskinan dapat dilihat dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) yang kemudian dikonsepskan seperti pada Gambar 2 bahwa GKM dapat dilihat dari terpenuhinya minuman dan makanan sedangkan GKNM dapat diukur dari terpenuhinya pakaian, tempat tinggal, kesehatan dan pendidikan. Oleh karena itu dikatakan terjadi kemiskinan jika tidak sejahtera yang mana kesejahteraan dapat diukur dari makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, dan pendidikan.



Gambar 2. Konsep kemiskinan menurut BPS

Teori kedua yang digunakan yaitu Teori Lingkaran Setan Kemiskinan (*Vicious Cycle of Poverty*) oleh Ragnar Nurkse (1953). Teori tersebut mengemukakan bahwa kemiskinan yang tidak mempunyai ujung dan pangkalnya yang mana semua unsur yang menyebabkan kemiskinan akan saling berhubungan. Gambar 3 merupakan grafik Lingkaran Setan Kemiskinan oleh Ragnar Nurkse (1953) bahwa kemiskinan (ketidaksejahteraan) dan ketidaksempurnaan pasar menyebabkan rendahnya produktivitas.

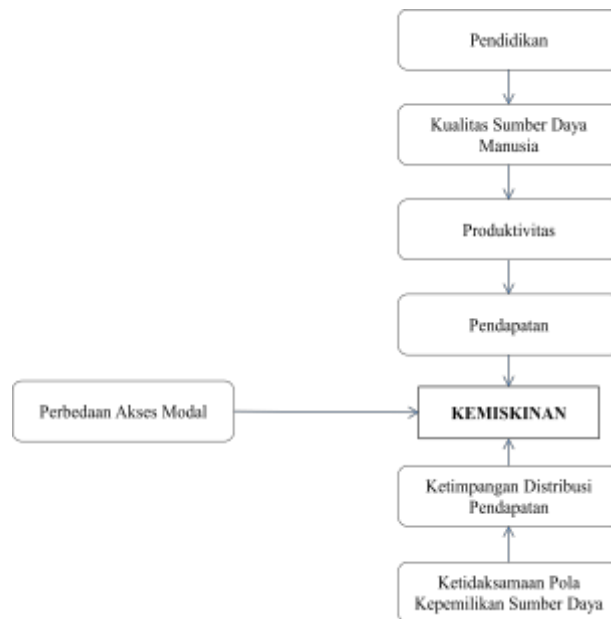
Produktivitas yang rendah menyebabkan pendapatan masyarakat menurun sehingga bagian untuk tabungan dan investasi berkurang. Berkurangnya investasi berakibat pada rendahnya modal. Rendahnya modal akan menyebabkan ketidaksempurnaan pasar dan terjadi keterbelakangan. Hal tersebut terus bergerak melingkar sehingga tidak mempunyai ujung dan pangkal.



Gambar 3 Lingkaran Setan Kemiskinan (Ragnar Nurkse, 1953)

Ekonom lain yang membahas mengenai kemiskinan yaitu Sharp et al (1996) yang mengemukakan konsep kemiskinan bahwa kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi yaitu ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya, kualitas sumber daya manusia dan perbedaan akses modal. Gambar 4 menunjukkan faktor penyebab kemiskinan menurut Sharp et al (1996) bahwa kemiskinan disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya yaitu pendapatan yang rendah. Rendahnya pendapatan disebabkan oleh produktivitas yang rendah, namun rendahnya produktivitas disebabkan oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia. Rendahnya kualitas sumber daya manusia diakibatkan oleh rendahnya tingkat pendidikan.

Selain itu kemiskinan juga sebabkan oleh ketimpangan distribusi pendapatan. Ketimpangan distribusi pendapatan yang tinggi akan mengakibatkan terjadinya gap pendapatan bahwa akan ada orang yang mempunyai pendapatan tinggi bahkan sangat tinggi namun tidak sedikit pula masyarakat yang mempunyai pendapatan rendah. Hal tersebut diakibatkan karena ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya.

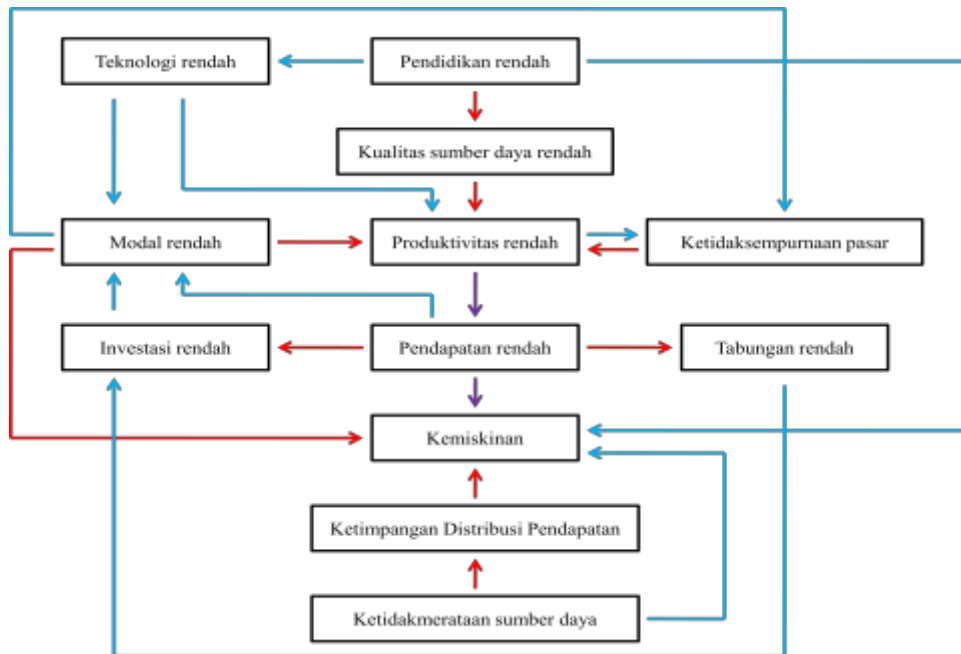


Gambar 4. Penyebab Kemiskinan oleh Sharp et al (1996)

Dilihat dari sisi ketidaksempurnaan sumber daya akan mengakibatkan ketimpangan distribusi pendapatan yang akhirnya akan berujung pada kemiskinan. Selain itu, menyebutkan bahwa modal yang rendah akan berdampak bagi rendahnya produktivitas. Produktivitas rendah akan mempengaruhi pendapatan dan kemiskinan.

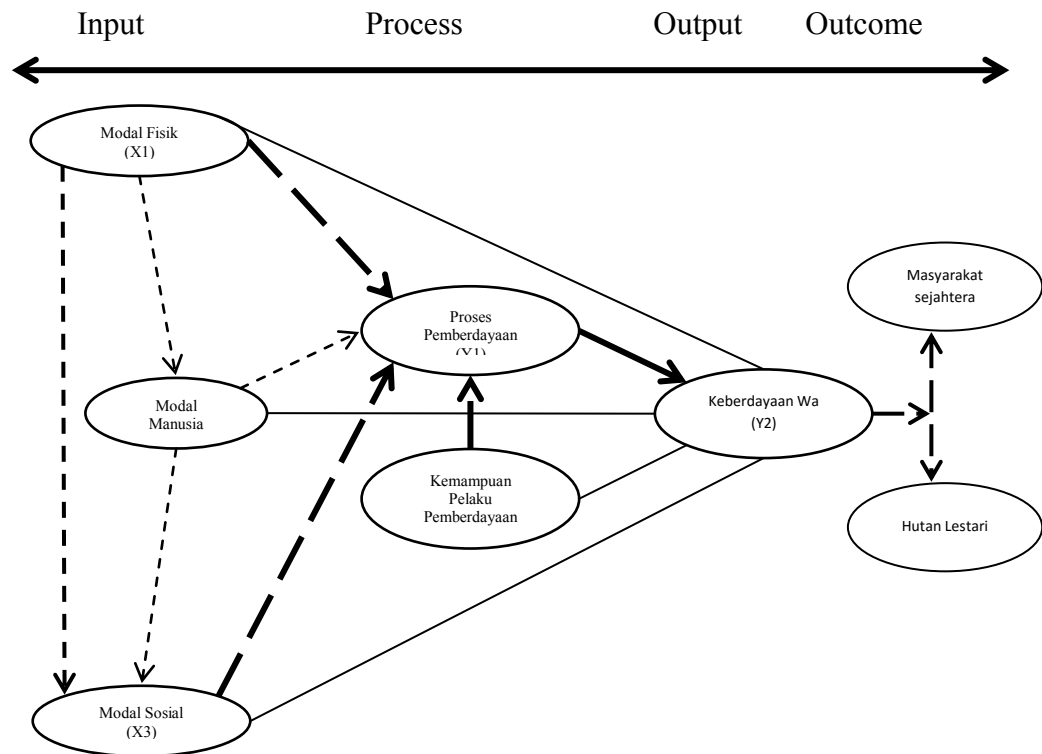
Beberapa teori yang dikemukakan sebelumnya terkait kemiskinan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, dapat ditarik satu garis bahwa teori dasar yang digunakan adalah Teori Kemiskinan yang dikemukakan oleh Sharp et al., dan Ragnar Nurske (1953). Teori ini menggambarkan bahwa suatu negara mengalami masalah serius, yaitu kemiskinan yang tidak ada pangkalnya. Dari ketiga teori tersebut dapat dibuat grafik Lingkaran Setan Kamiskinan (*Vicious Cycle of Poverty*). Gambar 5 merupakan

pengembangan dari teori yang dikemukakan oleh Ragnar Nurske (1953) dan Sharp et al (1996).



Gambar 5. Rangkuman Penyebab Kemiskinan Menurut Nurkse (1953) dan Sharp et al (1996)

Berdasarkan rangkuman teori mengenai faktor yang mempengaruhi kemiskinan, model yang dibentuk Sidu (2012) dan Kesi Widjajanti (2011) juga turut serta digunakan untuk membangun model penelitian. Meskipun keduanya tidak secara langsung membahas mengenai kemiskinan namun keduanya sama-sama membahas mengenai pemberdayaan. Pemberdayaan tersebut yang akhirnya tetap berujung pada kesejahteraan sehingga dapat mengurangi kemiskinan.



Gambar 6. Model Pemberdayaan Masyarakat Sidu (2012)

Gambar 6 merupakan model yang dibentuk oleh Sidu (2012) yang menggunakan proses sebagai langkah untuk mencapai pemberdayaan sehingga menghasilkan *outcome* masyarakat sejahtera. Berdasarkan konstruk yang dibangun Sidu (2012) terdapat beberapa indikator yang digunakan ke dalam penelitian sebagai variabel independen. Variabel tersebut diambilkan dari modal fisik berupa transportasi dan teknologi, untuk modal manusia terdiri dari tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan sedangkan modal sosial terdiri dari ketaatan pada agama dan keaktifan dalam mengikuti organisasi.

Salah satu aspek yang digunakan untuk mengukur kemiskinan yaitu kesejahteraan. Teori dasar mengenai kesejahteraan diambil dari Sen (1981) bahwa kesejahteraan dapat diukur dari kemampuan dasar dan dua dimensi

seperti taraf kebahagiaan dan keinginan untuk memenuhi kebutuhan. Secara lebih lanjut Sen (1981) mengatakan bahwa, kesejahteraan tidak hanya menyempit tetapi juga mencakup berbagai aspek kesejahteraan seperti kebahagiaan, kebebasan, martabat, dll.

B. Penelitian Relevan

1. Sidu dan Sugihen dalam jurnal Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Kawasan Hutan Lindung Jompi Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara menemukan bahwa terdapat pola hubungan tidak langsung antara proses pemberdayaan dengan modal manusia terhadap tingkat keberdayaan masyarakat. Faktor tersebut merupakan faktor yang paling efektif untuk menjembatani modal manusia terhadap tingkat keberdayaan manusia. Meskipun variabel *human capial* bisa berpengaruh secara langsung terhadap hasil pemberdayaan. Kesimpulannya bahwa untuk mendapatkan hasil pemberdayaan yang efektif yaitu dengan memadukan dan meningkatkan faktor proses pemberdayaan, ketersediaan modal fisik (*physical capital*), modal sosial dan modal manusia. Hal ini mengakibatkan modal manusia sangat mempengaruhi hasil pemberdayaan. Untuk itu dalam penelitian ini menggunakan model yang hampir sama dan diambil dari masing-masing konstruk yang mempengaruhi kesejahteraan yang berujung pada pengurangan angka kemiskinan. Konstruk yang diambil yaitu dari sisi modal fisik berkaitan dengan kendaraan dan

internet, modal manusia (pendidikan dan kesehatan) dan modal sosial (ketaatan pada norma agama dan partisipasi kegiatan sosial masyarakat).

2. Jurnal Kesi Widjajanti (2011) yang berjudul Model Pemberdayaan Masyarakat meneliti tentang bagaimana meningkatkan keberdayaan masyarakat melalui proses modal manusia dan modal fisik. Hasil yang didapatkan bahwa terdapat korelasi dimana semakin tinggi proses pemberdayaan akan dapat menciptakan keberdayaan masyarakat. Implementasi dari hasil penelitian adalah bahwa pemberdayaan menginginkan pengembangan modal manusia, dan akan lebih baik lagi jika pemberdayaan didukung oleh pengembangan kemampuan pelaku pemberdayaan. Karena melalui proses pemberdayaan membuat seseorang dapat menghasilkan produktivitas yang lebih sehingga mengurangi angka kemiskinan. Beberapa konstrak yang diambil dari jurnal tersebut yaitu terkait dengan tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, transportasi, ketaatan terhadap norma agama, keterlibatan dalam aktivitas organisasi sosial.
3. *The Analysis of Impact of Investment in Education on Economic Growth in Nigeria: Veracity of Association of Staff Union of University of Nigeria's Agitation* (Sulaimon Aremu Yusuf) yang menganalisis bahwa investasi pada modal manusia, pendidikan dan pembangunan kapasitas pendidikan melalui training mempunyai dampak yang positif pada pertumbuhan ekonomi di Nigeria. Data yang digunakan dari mulai Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Tetapi kebijakan keuangan menemukan persepsi tersendiri pada sistem pendidikan pada Perguruan Tinggi (PT). Untuk itu dalam jurnal menyarankan bahwa pemerintah harus menyediakan modal manusia yang kuat (menyediakan dana dalam bidang pendidikan menengah dan tinggi) yang mana tidak ada negara yang dapat melakukan apapun yang berarti tanpa pendidikan. Oleh karena itu peneliti mengambil salah satu variabel yaitu pendidikan yang akan digunakan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang nantinya akan berhubungan dengan usaha pengentasan kemiskinan.

4. Jurnal Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, dan Kesehatan terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2009 oleh Permana (2012) menggunakan data 34 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Model regresi kemiskinan yang digunakan telah memenuhi asumsi klasik dan dapat menghasilkan estimasi yang bersifat BLUE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan ($\alpha = 5$ persen) terhadap kemiskinan. Yang artinya bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan mengurangi kemiskinan. Sedangkan variabel kesehatan juga berpengaruh negatif dan signifikan ($\alpha = 5$ persen) terhadap kemiskinan. Yang artinya semakin tinggi derajat kesehatan maka akan mengurangi tingkat kemiskinan.
5. Jurnal Njong (2010) yang berjudul The Effect of Educational Attainment on Poverty Reduction in Cameroon yang menggunakan data dari hasil survei yang dilakukan pada tahun 2001 dengan sampel warga Negara

Kamerun. Jurnal tersebut menyatakan bahwa melalui peningkatan tingkat pendidikan dan pengalaman dapat mengurangi kesempatan individu menjadi miskin. Selain itu dilihat dari sisi gender ternyata pendidikan yang tinggi bagi laki-laki lebih dapat membantu dalam mengurangi kemiskinan dibandingkan pendidikan yang tinggi bagi perempuan.

C. Kerangka Berpikir

Kemiskinan merupakan masalah besar bagi negara sedang berkembang seperti Indonesia. Segala upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi angka kemiskinan agar kesejahteraan dapat dinikmati oleh semua orang. Namun tetap saja usaha pemerintah belum mencapai hasil yang maksimal meskipun angka kemiskinan berangsur mengalami penurunan.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi kemiskinan. Seperti teori dasar yang digunakan oleh penulis terkait lingkaran setan kemiskinan. Bahwa kemiskinan merupakan siklus yang tidak ada ujung pangkalnya. Sehingga untuk mengurangi angka kemiskinan diperlukan kerjasama dari berbagai pihak.

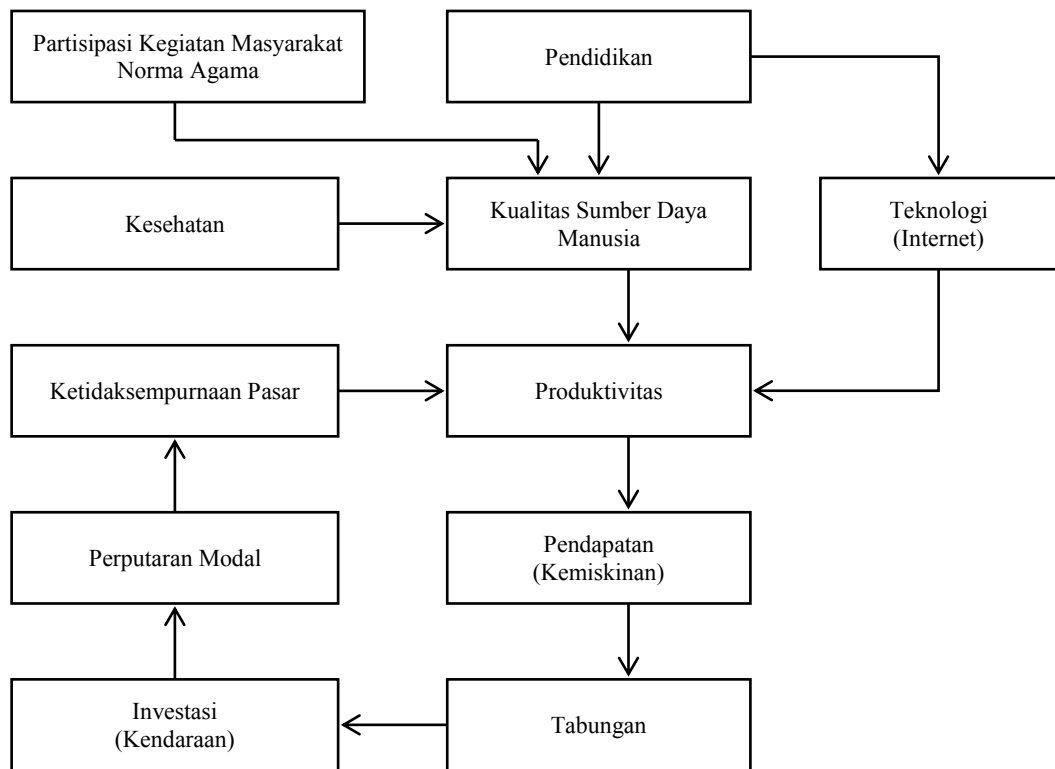
Salah satu faktor yang mempengaruhi kemiskinan berdasarkan pendapat Ragnar Nurkse yaitu pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan semua orang. Ketika pendidikan rendah maka kualitas dari SDM akan rendah yang berakibat pada penurunan produktivitas. Sehingga upah yang dihasilkan akan menurun. Dengan turunnya upah tersebut

pemenuhan kebutuhan seseorang pasti akan berkurang bahkan ada yang tidak mencukupi untuk biaya hidup sehingga menimbulkan kemiskinan.

Lain halnya ketika upah rendah tentunya akan mempengaruhi tabungan. Lebih parahnya lagi jika tidak ada tabungan. Penurunan tabungan akan berakibat pada penurunan investasi. Investasi dalam hal ini dapat disebut dengan investasi yang berupa barang/infrastruktur maupun investasi modal manusia (*human capital*). Ketika investasi turun maka perputaran modal akan melambat sehingga dapat menyebabkan ketidak sempurnaan pasar. Ketidak sempurnaan pasar dapat menimbulkan rendahnya produktivitas yang akhirnya akan berujung pada rendahnya upah dan kembali lagi pada masalah kemiskinan.

Pendidikan yang rendah dapat mengakibatkan rendahnya teknologi yang berdampak pula dengan terhadap rendahnya modal dan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas akan kembali lagi pada upah yang rendah dan menimbulkan kemiskinan.

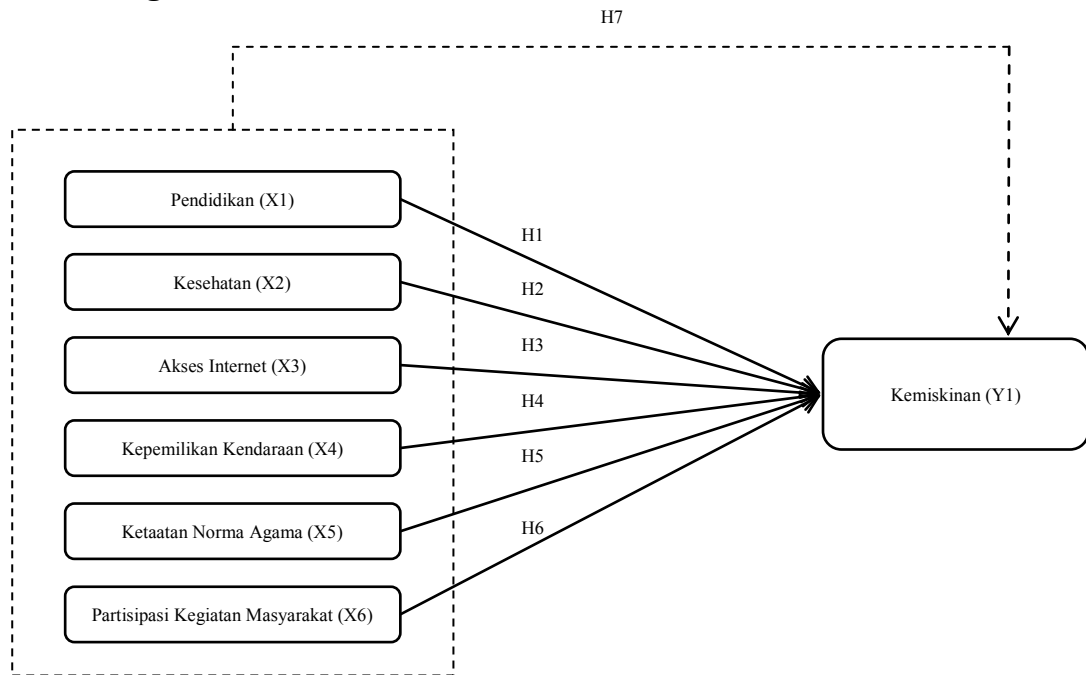
Selain faktor modal fisik, yang dapat mempengaruhi kemiskinan yaitu modal sosial. Modal sosial terdiri dari partisipasi kegiatan masyarakat dan norma agama. Seseorang yang aktif dalam partisipasi kegiatan masyarakat dan taat pada agamanya diharapkan dapat meningkatkan kualitas SDM sehingga meningkatkan produktivitas. Ketika produktivitas meningkat, pendapatan juga akan meningkat. Dimana pendapatan menjadi alat ukur kemiskinan yang digunakan peneliti.



Gambar 7. Kerangka Berpikir Penelitian

Kemiskinan dapat pula timbul karena ketidak merataan sumber daya (Sharp, et al dalam Kucoro). Ketidak merataan sumber daya berdampak pada ketimpangan distribusi pendapatan. Distribusi pendapatan yang tidak merata menggambarkan ketimpangan pendapatan. Terdapat masyarakat dengan pendapatan yang tinggi bahkan sangat tinggi. Namun tidak sedikit masyarakat yang berpendapatan menengah kebawah maupun rendah. Oleh karena itu, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kemiskinan yang mana semua pihak harus terlibat untuk mengurangi angka kemiskinan tersebut. Secara lebih ringkas, kerangka berpikir penelitian dapat dilihat pada gambar 7.

D. Paradigma Penelitian



Gambar 8. Paradigma Penelitian

Keterangan:

Variabel terikat : Kemiskinan

Variabel bebas : Pendidikan, Kesehatan, Akses Internet, Kepemilikan Kendaraan, Ketaatan Norma Agama, Partisipasi Kegiatan Masyarakat

—————> : Arah pengaruh secara parsial

-----> : Arah pengaruh secara simultan

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dari teori dan realita, hipotesis dalam penelitian ini antara lain:

1. H_1 : Pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia.
2. H_1 : Kesehatan berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia.
3. H_1 : Akses Internet berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia.
4. H_1 : Kepemilikan kendaraan berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia.

5. H_1 : Ketaatan norma agama berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia.
6. H_1 : Partisipasi kegiatan masyarakat berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia.
7. H_1 : Pendidikan, kesehatan, akses internet, kepemilikan kendaraan, ketaatan norma agama, dan partisipasi kegiatan masyarakat secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia.